

Peran watak kewarganegaraan sebagai landasan etika berinternet mahasiswa

***Sirrul Auvia, Sawaludin, Jumrawati**

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FIS Universitas Mataram

Corresponding Author: ***Sirrul Auvia**

E-mail: sirrauluvia244@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the role of civic disposition as a foundation for students' internet ethics among students of the Pancasila and Civic Education (PPKn) Study Program at the University of Mataram, as well as to identify the factors influencing its internalization. This study employs a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The research informants consisted of students and lecturers selected using purposive sampling techniques. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. This study also considers ethical issues in the research process. The findings indicate that civic disposition plays a significant role in shaping students' internet ethics, as reflected in the values of honesty, responsibility, politeness, discipline, and tolerance. Furthermore, the internalization of civic disposition is influenced by environmental factors, education, emotional or self-regulation, and individual awareness. Therefore, strengthening civic disposition is essential in fostering ethical, wise, and responsible digital behavior among students.

Article History

Received: 08 May
2026

Accepted: 21 May
2026

Published: 12 June
2026

Keywords:

*Civic disposition,
internet etiquette,
student's behaviour*



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk cara berkomunikasi, berinteraksi, dan mengakses informasi. Berdasarkan data penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 212 juta pengguna atau sekitar 74,6% populasi, dengan 143 juta di antaranya aktif di media social (Riyanto, 2025). Data ini menjadikan Media sosial sebagai pusat interaksi digital masyarakat Indonesia yang berperan sebagai sarana utama dalam berkomunikasi, menyebarkan informasi, dan mencari hiburan di kalangan masyarakat. Kemajuan teknologi ini tidak hanya memengaruhi perilaku sosial, tetapi juga berdampak pada watak kewarganegaraan individu. Oleh karena itu, pembangunan karakter nasional menjadi sangat penting untuk menjaga identitas dan keberlangsungan bangsa. Di Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki mandat penting sebagai wahana pengembangan kompetensi kewargaan yang berkarakter. Branson (1999, pp. 8-25) dalam Mulyono (2017: 218) Pendidikan Kewarganegaraan mampu mengembangkan kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*) yang mencakup tiga dimensi utama, yakni pengetahuan kewargaan (*civic knowledge*), keterampilan dalam praktik kewargaan (*civic skills*), serta pembentukan watak kewargaan (*civic dispositions*), yang secara integral mendukung terbentuknya warga negara yang berkualitas.

Salah satu aspek yang paling esensial adalah watak kewarganegaraan (*civic disposition*), yaitu sikap dan karakter moral warga negara, yang di dalamnya siswa diajarkan menjadi seseorang yang demokratis, kritis dan politis serta mengajarkan siswa menjadi warga negara yang berkarakter yang ideal (Tutuarima Frince et al., 2022: 439). Menurut Subaeah (2024: 364) *civic disposition* merupakan perwujudan karakter seseorang yang tercermin dalam sikap ataupun perilakunya. Karakter yang perlu dikembangkan ada dua yaitu karakter privat dan karakter publik. Branson (1999:23) dalam Malatuny & Rahmat (2020: 61) membedakan antara karakter privat seperti disiplin diri dan tanggung jawab moral, dan karakter publik seperti taat hukum, kepedulian sosial, dan gotong royong. Menurut Branson (1999), *civic disposition* merupakan salah satu komponen utama kompetensi kewarganegaraan yang mencakup karakter privat (*private character*) dan karakter publik (*public character*). Karakter privat meliputi tanggung jawab moral, disiplin diri, dan penghormatan terhadap martabat manusia, sedangkan karakter publik meliputi kepedulian terhadap kepentingan umum, kesopanan (*civility*), penghormatan terhadap hukum, kemampuan bekerja sama, serta toleransi terhadap perbedaan. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian pada lima indikator watak kewarganegaraan, yaitu kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, disiplin, dan toleransi. Pemilihan indikator tersebut didasarkan pada relevansinya dengan prinsip etika berinternet (*netiquette*), yang menekankan pentingnya keakuratan informasi, tanggung jawab dalam penggunaan media digital, komunikasi yang santun, pengendalian diri dalam penggunaan teknologi, serta penghargaan terhadap keberagaman pandangan di ruang digital.

Watak Kewarganegaraan dapat tercermin pada jati diri warga negara melalui perilakunya sehari-hari, yaitu dengan menampilkan karakter positif dengan senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai sosial seperti sopan santun, tanggung jawab, toleransi, kedisiplinan, dan sebagainya (Rupawan, 2024: 2). Berbagai watak kewarganegaraan tersebut merupakan kualitas yang sepatutnya dimiliki setiap individu untuk dapat menjalankan peran sebagai warga negara yang baik yang dibutuhkan di tengah era digital dengan perkembangan teknologi yang sangat tinggi. Dalam ruang digital, dikenal istilah netiket (*network etiquette*), yaitu seperangkat tata krama dalam beraktivitas di internet atau bisa juga disebut etika berinternet. Menurut Zakaria (2022) dalam Mas'ud et al., (2025: 237) Inti utama dari netiket adalah di balik layar kita sadar sedang berkomunikasi dengan manusia nyata, bukan sekadar melihat barisan teks atau karakter. Artinya, interaksi digital tetap memerlukan penghormatan

terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Setiap pengguna memiliki peran dalam membentuk serta menerapkan norma dan aturan berperilaku yang sesuai di dunia maya. Setiap individu yang terlibat dalam aktivitas daring perlu memahami dan menerapkan prinsip-prinsip etis agar tercipta lingkungan digital yang sehat, aman, dan saling menghargai.

Bagi mahasiswa Prodi PPKn, pemahaman nilai-nilai Pancasila dan demokrasi tidak hanya sebatas teori, tetapi harus terinternalisasi dan teraktualisasi dalam perilaku, termasuk di ruang digital. Di sinilah peran watak kewarganegaraan menjadi sangat penting merujuk pada sikap yang mencerminkan tanggung jawab, rasa hormat terhadap orang lain, keterlibatan aktif, dan komitmen terhadap nilai-nilai demokrasi. Namun, realitas menunjukkan masih banyak tantangan dalam penerapan etika digital di kalangan mahasiswa. Putri et al. (2025: 88) menemukan bahwa pemahaman dan penerapan etika digital mahasiswa masih rendah. Meskipun mayoritas mahasiswa sudah memahami pentingnya penggunaan bahasa yang baik dan benar di ruang digital, banyak yang masih bersikap pasif dalam menghadapi pelanggaran etika, seperti hoax, ujaran kebencian, dan *cyberbullying*. Fakta tersebut menunjukkan masih banyak penyalahgunaan media sosial oleh kalangan terpelajar, termasuk mahasiswa PPKn yang seharusnya menjadi calon pendidik, teladan, dan agen perubahan. Kondisi ini menandakan bahwa nilai-nilai etika digital belum sepenuhnya terinternalisasi.

Perkembangan teknologi saat ini, diperlukan tingkat pengetahuan kewarganegaraan yang baik agar masyarakat dapat mengambil hal-hal yang positif dan mengabaikan hak-hak yang negatif. Oleh karena itu, transisi ke masyarakat di era digital membutuhkan pengetahuan dan keterampilan etis yang harus dikuasai oleh setiap warga Negara digital (Utomo et al., 2023: 181). Program Studi PPKn Universitas Mataram yang sejatinya merupakan generasi intelektual dan calon pendidik yang diharapkan memiliki karakter kewarganegaraan yang kuat, terutama terkait kejujuran, kesopanan, toleransi, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Watak kewarganegaraan tidak hanya berfungsi dalam ruang nyata, tetapi juga menjadi pedoman penting dalam berinteraksi di ruang digital. Namun, hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa masih terdapat perilaku berinternet yang kurang sesuai dengan prinsip etis, seperti unggahan di Instagram *Story*, komentar pada postingan Instagram, konten yang dibagikan di TikTok, komentar pada unggahan akun lain di TikTok, serta status dan pesan yang dibagikan melalui WhatsApp, baik secara pribadi maupun di dalam grup percakapan. Hal tersebut tampak dari penggunaan bahasa yang kurang santun, penyebaran informasi tanpa verifikasi kebenaran, hingga ekspresi opini yang berpotensi menimbulkan konflik atau perdebatan negatif di ruang digital. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan kewarganegaraan yang diperoleh melalui perkuliahan dengan praktik etika digital mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk memahami bagaimana watak kewarganegaraan mahasiswa PPKn dapat menjadi landasan dalam membentuk etika berinternet.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Creswell (2014: 91) penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena secara mendalam berdasarkan pandangan partisipan. Penelitian deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengungkapkan persepsi, pengalaman, dan praktik nyata mahasiswa terkait watak kewarganegaraan sebagai landasan etika berinternet. Fokus penelitian ini mengacu pada konsep civic disposition yang dikemukakan oleh Branson (1999), yang kemudian dioperasionalkan ke dalam lima indikator, yaitu kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, disiplin, dan toleransi. Kelima

indikator tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan langsung dengan prinsip-prinsip etika berinternet sebagaimana dijelaskan dalam konsep netiquette dan kewarganegaraan digital. Selanjutnya, faktor-faktor yang memengaruhi internalisasi civic disposition dianalisis berdasarkan kategori faktor internal dan eksternal yang ditemukan dalam kajian literatur mengenai pembentukan karakter kewarganegaraan dan perilaku digital.

Penelitian ini dilaksanakan pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Mataram. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Prodi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram atau yang sedang menempuh pendidikan di prodi PPKn, sedangkan informan penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*

Pengumpulan data pada penelitian ini dengan teknik wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles & Huberman. Model ini dipilih karena memberikan langkah analisis yang sistematis, jelas, dan sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif deskriptif. Miles dan Huberman dalam Alslan et al. (2023:180) teknik analisis data kualitatif yang harus dilakukan yaitu Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian data dan Pengambilan Kesimpulan. Pada penelitian ini teknik keabsahan data yang peneliti gunakan adalah triangulasi. Alslan et al.(2023: 253) Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Penelitian ini juga memperhatikan isu etik sebagaimana dianjurkan Creswell (2014 ; 11) peneliti juga perlu mengantisipasi masalah-masalah etis yang bisa saja muncul dalam penelitian mereka. Pengumpulan data digital seperti tangkapan layar status WhatsApp, unggahan media sosial, percakapan grup, dan penggunaan foto hanya dilakukan apabila telah memperoleh izin langsung dari informan. Peneliti tidak mengambil data digital yang bersifat pribadi, sensitif, atau melibatkan pihak lain yang tidak memberi persetujuan. Seluruh data disimpan pada media yang aman dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian. Dalam pelaporan hasil, konten digital yang ditampilkan akan disamarkan agar tidak menimbulkan potensi pelanggaran etika atau kerugian bagi informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran watak kewarganegaraan sebagai landasan etika berinternet mahasiswa

a. Peran watak kejujuran

Salah satu indikator penting dalam watak kewarganegaraan (*civic disposition*) adalah kejujuran, yang berperan sebagai landasan dalam membentuk perilaku etis di ruang digital. Dalam konteks berinternet, kejujuran tidak hanya berkaitan dengan sikap individu, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab sosial dalam menjaga kebenaran dan keakuratan informasi yang beredar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, kejujuran dipahami sebagai sikap kehati-hatian mahasiswa dalam menerima maupun menyebarkan informasi di internet. Sikap tersebut tercermin dari kesadaran mahasiswa untuk tidak langsung membagikan informasi yang diperoleh dari media sosial tanpa memastikan kebenarannya terlebih dahulu. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti di lingkungan Program Studi PPKn Universitas Mataram. Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap aktivitas komunikasi mahasiswa dalam grup WhatsApp kelas, terlihat bahwa mahasiswa relatif berhati-hati dalam menyebarkan informasi. Ketika terdapat informasi yang dibagikan oleh salah satu anggota grup, mahasiswa lain sering menanyakan kembali sumber informasi tersebut sebelum membagikannya kepada anggota grup lainnya.

Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa seorang pengguna internet yang baik dituntut untuk mengharuskan pengguna untuk menyampaikan informasi yang benar dan tidak menyesatkan Gunawan et al. (2025: 385). Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran dalam konteks digital tidak hanya berkaitan dengan kejujuran personal, tetapi juga tanggung jawab terhadap kebenaran informasi yang disebar. Perilaku mahasiswa yang melakukan pengecekan informasi sebelum menyebarkannya dapat dipahami sebagai bentuk implementasi nilai kejujuran dalam kerangka kewarganegaraan digital (*digital citizenship*). Sejalan dengan Patrick (2003) dalam (Sawaludin et al. 2025) menjelaskan bahwa civic disposition mencakup kebiasaan berpikir, merasa, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, kejujuran, dan solidaritas sosial.

Namun demikian, jika dianalisis secara lebih mendalam, praktik kejujuran tersebut masih berada pada tahap awal, yaitu sebatas verifikasi sederhana. Mahasiswa belum sepenuhnya menunjukkan kemampuan literasi digital kritis sebagaimana dijelaskan dalam teori, yang menekankan pentingnya evaluasi informasi secara komprehensif. Dengan demikian, internalisasi nilai kejujuran masih bersifat parsial dan belum mencapai tahap reflektif.

b. Peran watak tanggung jawab

Dalam perspektif kewarganegaraan digital, tanggung jawab menjadi landasan penting dalam mengontrol perilaku individu di ruang maya. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana nilai tanggung jawab diinternalisasikan oleh mahasiswa serta diwujudkan dalam praktik komunikasi digital sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, tanggung jawab dipahami sebagai kesadaran mahasiswa terhadap konsekuensi dari setiap aktivitas yang dilakukan di ruang digital. Mahasiswa menyadari bahwa unggahan, komentar, maupun informasi yang dibagikan melalui media sosial dapat memberikan dampak bagi orang lain, sehingga diperlukan sikap berhati-hati dalam menggunakan media digital. Sikap tanggung jawab tersebut tercermin dari upaya mahasiswa untuk mempertimbangkan terlebih dahulu isi unggahan maupun komentar sebelum dipublikasikan di media sosial. Temuan wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas komunikasi mahasiswa dalam grup WhatsApp kelas, terlihat bahwa mahasiswa cenderung menggunakan bahasa yang lebih sopan dan berusaha menghindari komentar yang dapat menimbulkan kesalahpahaman. Dalam beberapa diskusi akademik, mahasiswa juga terlihat menyampaikan pendapat dengan cara yang santun serta menghargai pendapat anggota grup lainnya.

Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa tanggung jawab merupakan berarti menyadari konsekuensi dari setiap tindakan atau pernyataan yang dibuat di dunia maya Gunawan et al. (2025: 385). Dalam konteks digital, tanggung jawab tidak hanya berkaitan dengan kebebasan berekspresi, tetapi juga kesadaran terhadap dampak sosial dari setiap tindakan yang dilakukan. Teori juga menekankan bahwa setiap aktivitas dalam ruang digital memiliki konsekuensi yang dapat memengaruhi individu lain, sehingga diperlukan sikap hati-hati dan pertimbangan etis sebelum bertindak. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah mulai memahami hal tersebut dalam praktiknya. Namun demikian, tanggung jawab yang ditunjukkan mahasiswa masih bersifat kontekstual, yaitu lebih dominan terlihat dalam lingkungan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tanggung jawab belum sepenuhnya konsisten dalam seluruh aktivitas digital, sehingga masih memerlukan penguatan lebih lanjut.

c. Peran watak kesopanan

Kesopanan merupakan salah satu dimensi penting dalam watak kewarganegaraan (*civic disposition*) yang berperan dalam menciptakan interaksi digital yang harmonis. Dalam konteks berinternet, kesopanan tercermin melalui penggunaan bahasa yang santun serta sikap saling menghargai dalam menyampaikan pendapat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, kesopanan dipahami sebagai sikap mahasiswa dalam menjaga cara berkomunikasi yang santun ketika berinteraksi di ruang digital. Dalam penggunaan media sosial, mahasiswa menyadari bahwa perbedaan pendapat seringkali terjadi, sehingga diperlukan sikap saling menghargai agar komunikasi tetap berjalan dengan baik. Oleh karena itu, mahasiswa berusaha menggunakan bahasa yang lebih sopan serta menghindari kata-kata yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu dosen prodi PPKn, beliau menjelaskan bahwa sikap sopan dalam berkomunikasi di media digital merupakan bagian dari nilai-nilai kewarganegaraan yang perlu dimiliki oleh mahasiswa dalam berinteraksi di ruang publik digital. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kesopanan memiliki peran penting dalam membentuk etika berinternet mahasiswa. Sikap sopan dalam berkomunikasi tidak hanya mencerminkan penghormatan terhadap orang lain, tetapi juga membantu menciptakan interaksi yang lebih harmonis di ruang digital.

Temuan ini sesuai dengan teori Menurut Rahayu & Rusdiana (2022: 10) menyatakan bahwa dalam watak kewarganegaraan terdapat sejumlah karakteristik kepribadian, salah satunya yaitu *Civility (respect and civil discourse)* atau kesopanan yang mencakup penghormatan dan interaksi manusiawi. Sikap ini tercermin dalam kemampuan individu untuk menghargai orang lain, menjaga etika komunikasi, serta menciptakan interaksi yang harmonis dalam kehidupan sosial, termasuk dalam ruang digital. Dalam etika berinternet, kesopanan menjadi indikator penting dalam menciptakan komunikasi yang sehat, inklusif, dan beradab. Kesopanan menuntut perilaku yang menghormati orang lain, menghindari kata-kata kasar atau menyinggung Gunawan et al. (2025: 385). Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa telah menerapkan nilai tersebut dalam interaksi mereka, khususnya dalam konteks formal. Namun demikian, secara kritis dapat dikatakan bahwa kesopanan yang ditunjukkan mahasiswa masih bersifat normatif dan situasional. Artinya, perilaku tersebut belum sepenuhnya konsisten dalam berbagai situasi, terutama dalam ruang digital yang lebih bebas. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai kesopanan belum sepenuhnya mendalam.

D. Peran watak disiplin

Disiplin merupakan salah satu dimensi dalam watak kewarganegaraan (*civic disposition*) yang berperan dalam mengarahkan perilaku mahasiswa agar tetap terkontrol dalam penggunaan teknologi digital. Dalam konteks berinternet, disiplin tercermin melalui kemampuan mengelola waktu serta membatasi penggunaan media digital secara proporsional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, disiplin dipahami sebagai kemampuan mahasiswa dalam mengatur serta mengendalikan penggunaan internet secara bijak. Mahasiswa menyadari bahwa penggunaan media digital yang tidak terkontrol dapat mengganggu aktivitas akademik maupun kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan sikap disiplin agar penggunaan internet dapat dimanfaatkan secara lebih positif dan tidak berlebihan. Meskipun masih ada mahasiswa yang belum bisa mengontrol kedisiplinannya dengan bijak. Disiplin tercermin dari kemampuan mahasiswa dalam mengatur waktu penggunaan media digital serta memanfaatkan internet untuk kegiatan yang lebih bermanfaat, terutama dalam mendukung proses pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan teori Branson (1999:23) yang menyatakan bahwa kedisiplinan merupakan bagian dari watak privat yang mencerminkan kemampuan individu dalam mengatur perilaku dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku dan kemampuan mengontrol penggunaan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat kecenderungan penggunaan media sosial untuk hiburan secara berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin digital mahasiswa masih berada pada tahap adaptif, di mana kemampuan pengendalian diri belum sepenuhnya stabil dan masih dipengaruhi oleh faktor eksternal. Dengan demikian, internalisasi nilai disiplin masih memerlukan proses pembiasaan dan penguatan agar dapat menjadi bagian dari karakter individu secara konsisten.

e. **Peran watak toleransi**

Peran watak toleransi sebagai bagian dari *civic disposition* memiliki kontribusi penting dalam membentuk etika berinternet mahasiswa. Nilai ini berkaitan dengan sikap menghargai perbedaan dalam interaksi di ruang digital. Diana Owen dalam (Fitri et al., 2024: 568), *civic disposition* adalah perasaan peduli seseorang terhadap hak dan kesejahteraan orang lain, sikap adil kepada semua orang tanpa terkecuali, peka terhadap lingkungan sekitar, menghargai dan menghormati sesama, serta memiliki tanggung jawab sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, toleransi dipahami sebagai sikap mahasiswa dalam menghargai perbedaan pendapat yang muncul dalam interaksi di ruang digital. Dalam diskusi yang berlangsung melalui media sosial maupun platform komunikasi daring, mahasiswa menyadari bahwa setiap individu memiliki pandangan yang berbeda. Oleh karena itu, mahasiswa berusaha menyikapi perbedaan tersebut dengan cara yang lebih bijaksana agar tidak menimbulkan konflik dalam komunikasi digital. Temuan dari hasil wawancara tersebut kemudian diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti di lingkungan Program Studi PPKn Universitas Mataram. Berdasarkan pengamatan terhadap aktivitas komunikasi mahasiswa dalam grup WhatsApp kelas, terlihat bahwa mahasiswa sering terlibat dalam diskusi mengenai tugas maupun materi perkuliahan. Dalam diskusi tersebut, mahasiswa terlihat menyampaikan pendapat masing-masing tanpa memaksakan pandangan kepada anggota grup lainnya. Selain itu, ketika terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi daring, mahasiswa cenderung memberikan tanggapan secara lebih terbuka serta menghargai pendapat yang disampaikan oleh anggota grup lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa berusaha menjaga sikap toleransi dalam berinteraksi di ruang digital.

Temuan ini sejalan dengan teori Branson (1999:23) yang menyatakan bahwa toleransi merupakan watak public yang salah satunya merupakan nilai utama dalam *civic disposition* yang menjadi dasar dalam kehidupan demokratis. Toleransi menuntut individu untuk bersikap terbuka terhadap perbedaan serta menghargai pandangan orang lain. Dalam dunia digital, toleransi menjadi sangat penting menurut Virginia Shea dalam Wardhani (2015: 32) mengingat ruang digital merupakan ruang publik yang mempertemukan berbagai latar belakang, pandangan, dan kepentingan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa telah mulai menerapkan sikap tersebut dalam interaksi mereka. Namun demikian, toleransi yang ditunjukkan masih bersifat situasional dan belum teruji dalam kondisi konflik yang lebih kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi masih berada pada tahap awal dan memerlukan penguatan melalui pengalaman serta pembelajaran yang berkelanjutan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi watak kewarganegaraan sebagai landasan berinternet mahasiswa

a) Faktor lingkungan sosial

Salah satu faktor eksternal yang memengaruhi internalisasi watak kewarganegaraan adalah lingkungan sosial, yang berperan dalam membentuk pola interaksi dan perilaku mahasiswa di ruang digital. Menurut Royani et al. (2025), lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk perilaku kewarganegaraan individu melalui proses interaksi dan pembiasaan sosial. Salah satu faktor sosial adalah lingkungan pertemanan menjadi ruang utama bagi mahasiswa dalam mengembangkan maupun menyesuaikan sikap dan nilai dalam penggunaan media sosial.

Lingkup pertemanan serta kultur teknologi digital saat ini memberikan pengaruh signifikan terhadap pola aktivitas mahasiswa dalam memanfaatkan platform daring. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, lingkungan sosial terutama lingkungan pertemanan memiliki pengaruh terhadap perilaku mahasiswa dalam menggunakan media sosial. Interaksi yang terjadi dalam lingkup pertemanan seringkali membentuk cara mahasiswa berkomunikasi, berbagi informasi, maupun mengikuti tren yang berkembang di ruang digital. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Januari hingga Februari 2026 di lingkungan Program Studi PPKn Universitas Mataram. Berdasarkan pengamatan peneliti, mahasiswa terlihat aktif mengikuti tren yang berkembang di media sosial, baik dalam bentuk penggunaan istilah populer maupun gaya komunikasi yang menyesuaikan dengan budaya digital yang sedang berkembang.

Dalam teori lain juga dijelaskan bahwa Lingkungan memiliki peranan penting dalam membentuk cara seseorang menggunakan media sosial, yang akan mempengaruhi watak kewarganegaraan seseorang (Royani, 2025: 131). Interaksi sosial berperan dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, perilaku digital mahasiswa tidak terbentuk secara individual, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Namun demikian, pengaruh lingkungan sosial dapat memperkuat maupun melemahkan nilai-nilai kewarganegaraan tergantung pada kualitas lingkungan tersebut.

b) Faktor pendidikan

Sementara itu, pendidikan berfungsi sebagai sarana sistematis dalam menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan melalui proses pembelajaran dan keteladanan. Heryani dan Fadel (2022) menjelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan berperan dalam mengembangkan civic knowledge, civic skills, dan civic disposition sebagai satu kesatuan kompetensi kewarganegaraan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang berperan dalam internalisasi watak kewarganegaraan (*civic disposition*). Dalam konteks digital, efektivitas pendidikan dapat dilihat dari sejauh mana mahasiswa mampu mengimplementasikan nilai-nilai etika berinternet dalam praktik sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, faktor pendidikan juga berperan dalam membentuk pemahaman mahasiswa mengenai etika dalam menggunakan internet. Melalui proses pembelajaran di perguruan tinggi, mahasiswa memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai kewarganegaraan serta etika dalam berinteraksi di ruang digital. Hasil observasi yang dilakukan peneliti juga menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan internet sebagai sumber referensi dalam kegiatan akademik. Mahasiswa terlihat mengakses berbagai sumber informasi seperti jurnal ilmiah, artikel akademik, serta sumber referensi digital lainnya ketika mengerjakan tugas perkuliahan.

Faktor pendidikan menjadi salah satu aspek penting dalam membentuk watak kewarganegaraan mahasiswa. Dalam teori Heryani & Fadel (2022: 24) dijelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan berperan dalam mengembangkan kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*) yang di dalamnya meliputi; pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) yang menjadi muara dari dua aspek sebelumnya sehingga dapat menumbuhkan karakter warganegara yang baik. Selain itu, pendidikan juga berfungsi sebagai sarana penanaman nilai dan pembentukan karakter individu. Sekolah memegang peranan penting dalam membentuk watak kewarganegaraan siswa karena melalui pendidikan, nilai-nilai dasar seperti tanggung jawab, kepedulian sosial, toleransi, dan partisipasi dapat ditanamkan secara sistematis dan berkelanjutan (Royani, 2025: 132). Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memperoleh pemahaman mengenai etika berinternet melalui proses pembelajaran di lingkungan pendidikan. Namun demikian, secara kritis dapat dikatakan bahwa pendidikan belum sepenuhnya menjamin internalisasi nilai tanpa adanya kesadaran individu untuk menerapkannya.

c) Faktor emosi dan pengaturan diri

Pengelolaan emosi dan pengaturan diri tidak hanya berkaitan dengan aspek psikologis individu, tetapi juga menjadi indikator penting dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan (*civic disposition*). Dalam konteks digital, kemampuan ini menentukan apakah individu mampu merespons situasi secara bijaksana atau justru terlibat dalam perilaku yang tidak etis. Branson (1999) menjelaskan bahwa *civic disposition* mencakup karakter privat seperti disiplin diri, tanggung jawab moral, dan kemampuan pengendalian diri. Dalam artian penggunaan media digital, kemampuan mengelola emosi dan melakukan pengaturan diri (*self-regulation*) menjadi faktor penting dalam menentukan perilaku etis seseorang.

Berdasarkan hasil wawancara mahasiswa mengakui bahwa keadaan emosional turut memengaruhi mereka di platform digital. Watak seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, toleransi, dan disiplin memungkinkan mahasiswa untuk mengendalikan respons yang berisiko memicu permasalahan. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa dalam diskusi digital mahasiswa cenderung menyampaikan pendapat secara lebih hati-hati agar tidak menimbulkan konflik dengan pengguna lain. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa berusaha mengendalikan emosi ketika berinteraksi di ruang digital. Kemampuan mengelola emosi dan pengaturan diri (*self-regulation*) menjadi faktor penting dalam menentukan perilaku mahasiswa di ruang digital. Hal ini sejalan dengan teori Branson (1999:23) yang menyatakan bahwa watak kewarganegaraan mencakup disiplin diri dan tanggung jawab moral sebagai bagian dari karakter individu. Kemampuan ini memungkinkan mahasiswa untuk mengendalikan respons emosional dan bertindak secara lebih bijaksana dalam interaksi digital. Individu yang memiliki kontrol diri yang baik cenderung mampu bertindak secara rasional dan etis dalam berbagai situasi sosial. Dengan demikian, kemampuan mengelola emosi berperan dalam mencegah munculnya perilaku negatif di ruang digital.

d) Faktor kesadaran diri

Selain itu, kesadaran diri berperan dalam mendorong individu untuk memahami serta menerapkan nilai-nilai kewarganegaraan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aktivitas berinternet (Royani et al., 2025). Kesadaran diri merupakan faktor internal yang paling dominan dalam memengaruhi internalisasi watak kewarganegaraan (*civic disposition*) mahasiswa. Dalam konteks berinternet, kesadaran ini menjadi penentu utama dalam mengarahkan perilaku individu agar tetap etis, bijak, dan bertanggung jawab dalam setiap aktivitas di ruang digital.

Berdasarkan hasil wawancara kesadaran individu juga turut menentukan sejauhmana nilai kewarganegaraan diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Selain faktor lingkungan dan pendidikan, kesadaran individu juga menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai kewarganegaraan dalam etika berinternet mahasiswa. Kesadaran ini berkaitan dengan pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya menggunakan media digital secara bijak serta bertanggung jawab. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa terlihat menggunakan media sosial secara lebih selektif, seperti mencari informasi yang dibutuhkan untuk menunjang perkuliahan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesadaran individu menjadi faktor yang paling dominan dalam membentuk etika berinternet mahasiswa. Hal ini sesuai dengan teori Royani (2025: 131-132) yang menyatakan bahwa Kesadaran individu memiliki peranan penting untuk dapat bijak disetiap tindakan atau sikap yang dilakukan, hal tersebut agar seseorang dapat mampu meminimalisir atas dampak negatif yang akan ditimbulkan dari apa yang di kerjakan. Internalisasi nilai terjadi ketika individu mampu memahami, menerima, dan menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa watak kewarganegaraan (*civic disposition*) memiliki peran yang signifikan dalam membentuk etika berinternet mahasiswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, disiplin, dan toleransi terbukti telah mulai diimplementasikan dalam perilaku digital mahasiswa, baik dalam menerima informasi, berinteraksi di media sosial, maupun dalam menyampaikan pendapat di ruang digital. Namun demikian, internalisasi nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya optimal. Mahasiswa masih berada pada tahap berkembang (*developing stage*), di mana penerapan nilai-nilai kewarganegaraan cenderung bersifat situasional dan belum konsisten dalam seluruh aktivitas digital. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman nilai secara kognitif dengan implementasinya dalam perilaku nyata.

Internalisasi watak kewarganegaraan dalam etika berinternet mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor eksternal maupun internal. Faktor eksternal meliputi lingkungan sosial dan pendidikan. Lingkungan sosial, khususnya teman sebaya dan tren media sosial, memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk perilaku digital mahasiswa. Sementara itu, pendidikan berperan dalam memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai kewarganegaraan dan etika berinternet. Adapun faktor internal meliputi emosi dan pengaturan diri serta kesadaran individu. Kemampuan mengelola emosi berperan dalam menentukan sikap mahasiswa dalam berinteraksi di ruang digital, sedangkan kesadaran individu menjadi faktor yang paling dominan dalam menentukan keberhasilan internalisasi nilai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan internalisasi watak kewarganegaraan tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal, tetapi sangat bergantung pada kesadaran individu dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyati, I. U., & Sya'rawi, H. (2022). Etika Berinternet (Netiket) Dalam Komunikasi Daring Di Politeknik Negeri Banjarmasin Inayatul Ulya Ahyati (1), Huda Sya'rawi (2). *Jurnal Intekna*, 22(1), 25–30. <https://ejournal.poliban.ac.id/index.php/intekna/article/view/1272>
- Alaslan, A., Amane, A. P. O., Suharti, B., Laxmi, Rustandi, N., Sutrisno, E., Rustandi, Rahmi, S., Darmadi, & Richway. (2023). *Alaslan, A (2023) Metode Penelitian Kualitatif*. https://www.researchgate.net/publication/377113255_Metode_Penelitian_Kualitatif
- Branson, M. S. (1999). Belajar Civic Education Dari Amerika. *Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS)*, 1–186. <https://samsuriuny.wordpress.com/wp-content/uploads/2014/02/belajar-civic-ed-dari-amerika.pdf>
- Creswell J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Ed. 3 ; ISBN, 0-7619-0070-5.
- Fitri, R., Zubair, M., Hudori, A., & Kurniawansyah, E. (2024). Journal Of Educational Technology : The Role Of Ppkn Teachers In Developing Civic Disposition Students Of Class Vii Through P5 In The Voice Of Democracy Activity Of Osis At Smpn 1 Mataram. *Journal Of Educational Technology*, 9(4), 566–575. Doi: <https://doi.org/10.33394/jtp.v9i4.13204>
- Gunawan, N. F., Zahra, N. I., & Hanani, S. (2025). Integrasi Hukum Dan Etika Digital: Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Netizen Di Media Sosial. *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan*, 3(3), 383–393. <https://wikep.net/index.php/SALOME/article/view/185/173>
- Heryani, H., & Fadel, A. (2022). Pengembangan Civic Disposition Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Smp It Manbul Hikmah. *Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 23–32. [Http://Mores.Stkippasundan.Ac.Id/Index.Php](http://Mores.Stkippasundan.Ac.Id/Index.Php)
- Malatuny, Y. G., & Rahmat, R. (2020). Pembelajaran Civic Education Dalam Mengembangkan Civic Disposition. *Pedagogika: Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan*, 5(1), 56–68. <https://doi.org/10.30598/Pedagogikavol5issue1page56-68>
- Mas'ud, F., Jeluhur, H., Negat, K., Tefa, A., Uly, M., & Amtiran, M. (2025). Etika Dalam Media Sosial Antara Kebebasan Ekspresi Dan Tanggung Jawab Digital. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(2), 235–246. <https://doi.org/10.71153/Jimmi.V2i2.289>
- Mulyono, B. (2017). Reorientasi Civic Disposition Dalam Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Membentuk Warga Negara Yang Ideal. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(2), 218–225. <https://doi.org/10.21831/Civics.V14i2.17007>
- Putri, A. A., Candra, A. A., & Hendra. (2025). Analisis Etika Digital Mahasiswa Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 6(2), 1–51. <https://repository.unja.ac.id/>
- Rahayu, E. P., & Rusdiana, I. (2022). Analisis Civic Disposition Dalam Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas Vi Sdn Bangunsari. *Electronic Theses Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/18726/>
- Riyanto, A. D. (2025). *Hootsuite (We Are Social): Data Digital Indonesia 2025*. Andi.Link (Hootsuite / We Are Social). <https://andi.link/Hootsuite-We-Are-Social-Data-Digital-Indonesia-2025/>
- Royani, N., Ismail, M., Sawaludin, S., & Alqadri, B. (2025). Dampak Penggunaan Media Sosial Tik Tok Terhadap Civic Disposition Siswa Di Madrasah Aliyah Al-Istiqomah Nw Dasan Poto. *Jpk (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 10(2), 126–137.
- Rupawan, N. V. (2024). *Pengaruh Civic Disposition Terhadap Etika Digital Mahasiswa Ppkn Sebagai Generasi Z. Table 10*, 4–6.
- Sawaludin, Muh. Zubair, I Nengah Agus Tripayana, Basariah, Fitriah Artina, SIRRUL AUVIA, K. K. (2025). *Penguatan Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Melalui Sabtu Budaya Di SMP Negeri Se-Kota Mataram*. 10, 3318–3331. DOI: [10.29303/jipp.v10i4.4099](https://doi.org/10.29303/jipp.v10i4.4099)

- Subaeah, S., Herianto, E., Basariah, B., & Sumardi, L. (2024). Pengembangan Civic Disposition Mahasiswa Di Program Studi Ppkn Melalui Partisipasi Pada Program Asistensi Mengajar Mandiri. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan Ips*, 4(3), 363–376. <https://doi.org/10.51878/Social.V4i3.3377>
- Tutuarima Frincean, Nindatu, A., & Nadifa, S. (2022). Problematika Civic Disposition Dalam Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1–8.
- Utomo, M. D., Ismail, M., & Sumardi, L. (2023). *Pengembangan Digital Citizenship Melalui Pojok*. 20(September), 179–190. <https://doi.org/10.24114/jk.V20i2.48274>
- Wardhani, N. K. (2015). Etika Interpersonal Mahasiswa Ilmu Komunikasi Umi Dalam Media Sosial Twitter. *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*. <https://core.ac.uk/download/pdf/198218385.pdf>

JEECCO